PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

JUDUL PROGRAM

OWA KELAWAT (*Hylobates muelleri*) SEBAGAI OBYEK WISATA PRIMATA DI TAMAN NASIONAL BUKIT BAKA – BUKIT RAYA

BIDANG KEGIATAN

PKM ARTIKEL ILMIAH

Diusulkan Oleh:

Afroh Manshur	E34062877 / 2006	(Ketua Pelaksana)
M. Yunus A. Saputra	E34060465 / 2006	(Anggota)
Fadhilah Iqra Mansyur	E34070122 / 2007	(Anggota)

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

BOGOR

2009

HALAMAN PENGESAHAN USUL PKM-AI

1. Judul Kegiatan	:Owa Kelawat (*Hylobates Muelleri*) sebagai Obyek Wisata Primata di Taman Nasional Bukit Baka – Bukit Raya
2. Bidang Kegiatan	: PKM-AI
3. Ketua Pelaksana Kegiatan	
a. Nama Lengkap	: Afroh Manshur
b. NIM	: E34062877
c. Progam Studi	: Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
d. Universitas/Institut/Politeknik	: Institut Pertanian Bogor
e. Alamat Rumah dan No Tel./HP	: Jl Babakan Raya VI No 46 Telp. 085727575554
f. Alamat email	: *avro_aerodant@yahoo.co.id*
4. Anggota Pelaksana Kegiatan/Penulis	: 2 orang
5. Dosen Pendamping	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Dr. Ir. Abdul Haris Mustari, M.Sc.F
b. NIP	: 131955532
c. Alamat Rumah dan No Tel./HP	: Jl. Randu Sari RT 06/03 no. 1a2 Desa Sinarsari Kec. Darmaga Kab. Bogor

Bogor, 27 Maret 2009

Menyetujui,
Ketua Departemen

Prof. Dr. Ir. Sambas Basuni, MS
NIP. 131411832

Ketua Pelaksana

Afroh Manshur
NIM. E34062877

Wakil Rektor
Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS
NIP. 131473999

Dosen Pendamping

Dr. Ir. Abdul Haris Mustari, M.Sc.F
NIP. 131955532

LEMBAR PENGESAHAN

SUMBER TULISAN ILMIAH

1. Judul Tulisan Yang Diajukan : Owa Kelawat (*Hylobates Muelleri*) sebagai Obyek Wisata Primata Di Taman Nasional Bukit Baka – Bukit Raya

2. Sumber Penulisan

Kegiatan Tahunan Himpunan Profesi Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (HIMAKOVA) tahun 2008, yang bertemakan Studi Konservasi Lingkungan (SURILI).

Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Mengetahui, Ketua Departemen / Program Studi	Bogor, 31 Maret 2009 Penulis Utama,
Prof. Dr. Ir. Sambas Basuni, MS NIP.131 411 832	Afroh Manshur NRP. E34062877

OWA KELAWAT (*Hylobates muelleri*) SEBAGAI OBYEK WISATA PRIMATA DI TAMAN NASIONAL BUKIT BAKA – BUKIT RAYA

Afroh Manshur, M. Yunus A. Saputra, Fadhilah Iqra Mansyur
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan,
Institut Pertanian Bogor, Bogor

ABSTRAK

Salah satu keistimewaan dari Owa kelawat / Klampiau (Hylobates muelleri) *yang merupakan jenis primata endemik pulau Kalimantan, adalah perilakunya yang unik dan memiliki daya tarik tersendiri. Namun, saat ini keberadaan Owa kelawat mulai terancam. Tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai populasi, perilaku dan penyebaran owa kelawat di Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya (TNBBBR), menyediakan data acuan Owa kelawat yang saat ini masih kurang, dan merekomendasikan jalur interpretasi pengamatan yang dapat ditemukan owa kelawat. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan pegunungan Schwaner yakni Bukit Brujan dan Bukit Simat, TNBBBR, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat pada tanggal 6-14 Agustus 2008. Pengamatan populasi, perilaku dan penyebaran Owa kelawat dilakukan dengan metode transek lajur* (strip transect). *Pengamatan dilakukan pada pagi hari dan sore hari ketika satwa aktif. Habitat utama Owa kelawat adalah hutan yang didominasi oleh tegakan Dipterocarpaceae. Jumlah populasi Owa kelawat yang ditemukan yakni sebanyak 13 kelompok dengan jumlah 46 individu yang tersebar di bukit Brujan dan bukit Simat. Perilaku yang dominan adalah bersuara. Laju perjumpaan yang cukup tinggi diharapkan bisa dikembangkan menjadi program interpretasi ekowisata pengamatan primata dengan objek utama Owa kelawat. Jalur yang digunakan yaitu jalur sepanjang Bukit Brujan di KM 37 atau di Bukit Simat di KM 41.*

Kata Kunci: *Owa kelawat, populasi, ekowisata*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kalimantan merupakan pulau terluas ketiga di dunia (Nijman, 2005) dengan keanekaragaman satwa yang sangat tinggi meskipun tingkat endemisitasnya dibawah dua zoogeografi lainnya di Indonesia yakni zona wallaceae dan zona australia. Salah satu kelompok satwa yang terdapat di kalimantan adalah dari kelas primata. Beberapa jenis primata yang hidup di Kalimantan merupakan jenis yang khas yang hanya dapat ditemukan di Pulau Kalimantan. Salah satunya adalah dari suku Hylobatidae.

Suku Hylobatidae merupakan salah satu primata tidak berekor yang menghabiskan seluruh hidupnya di atas pepohonan (Payne *et al.*, 2000). Suku Hylobatidae hidup secara berkelompok dan mempertahankan teritorinya dengan suara atau tanda-tanda khusus lainnya (Alikodra, 2002). Suku Hylobatidae memiliki penyebaran yang cukup luas yang tersebar dari Indocina, Bangladesh, Vietnam, hingga ke Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Di Kalimantan terdapat dua jenis Owa yaitu, Owa kelawat / Kelampiau (*Hylobates muelleri*), dan Owa Ungko (*Hylobates agilis*).

Owa kelawat merupakan satwa endemik yang hanya dapat ditemukan di Kalimantan. Distribusi Owa kelawat meliputi sebelah utara sungai Kapuas dan timur sungai Barito. Jenis ini juga tercatat ada di Serawak, Sabah, Brunei, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan sedikit di Kalimantan Barat (Nijman, 2005).

Owa kelawat memiliki daya tarik yang unik. Satwa ini merupakan satwa primata yang hampir sama dengan manusia. Primata yang tidak memiliki ekor, berwarna coklat abu-abu tetapi warna dan pola bulu perlindungannya beragam. Sebagian besar owa-owa dapat terdeteksi di pagi hari, saat betina dewasa mengeluarkan bunyinya yang mengalun dan dapat terdengar hingga 2 km pada kondisi yang baik. Sama seperti lutung merah, owa-owa merupakan primata "*Diurnal*" dan seluruhnya "Arboreal".

Selain bagiannya dalam sistem ekologi, keberadaan Owa Kelawat sangat penting peranannya bagi kehidupan masyarakat sekitar kawasan hutan, salah satunya adalah sebagai penyebar biji. Pakan Owa Kelawat yang utama adalah buah-buahan berdaging yang telah masak, daun muda, dan seranga. Habitat Owa Kelawat terbatas pada hutan dataran rendah dan hutan Dipterocarpaceae.

Penurunan populasi, kerusakan habitat, dan daerah penyebaran yang terbatas hanya di pulau Kalimantan menyebabkan Owa Kelawat tergolong ke dalam satwa yang dilindungi dalam dalam appendix I CITES. Sedangkan dalam IUCN *H. muelleri* tergolong ke dalam satwa genting, hal ini berari satwa tersebut akan mengalami kepunahan jika dalam waktu dekat tidak segera dilakukan tindakan perlindungan.

Kebanyakan orang belum menyadari bahwa jika Owa Kelawat di Pulau Kalimantan sudah punah, maka satwa ini tidak akan ditemukan lagi di dunia dan hal ini berarti manfaat yang diperoleh dari satwa ini juga akan hilang. Keunikan dari perilaku maupun bentuk fisik dari satwa ini justru menjadi ancaman bagi keberadaan satwa ini. Selain itu karena struktur tubuhnya yang mirip dengan manusia menjadikan satwa ini juga sering dijadikan hewan percobaan. Selain itu, bagian tubuh tertentu dari Owa Kelawat jika dimakan, dipercaya dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Hal ini menjadikan harga jualnya semakin tinggi oleh karenanya banyak masyarakat sekitar yang menjadikan satwa ini sebagai target buru.

Kegiatan wisata alam dengan menawarkan pengamatan satwa di alam diharapkan menjadi sebuah solusi dalam kegiatan konservasi Owa Kelawat di Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya (TNBBBR). Memperkenalkan perilaku yang unik dari Owa Kelawat diharapkan dapat menimbulkan rasa menyayangi dan memiliki sehingga timbul suatu kesadaran untuk menjaga dan melestarikan keberadaan Owa

Kelawat di alam. Menurut Alikodra (1986) atraksi satwa liar sangat memungkinkan untuk dikembangkan di seluruh kawasan pelestarian alam di Indonesia yang memiliki potensi wisata guna peningkatan persepsi masyarakat tentang kelestarian alam. Avenzora (2004) menambahkan bahwa jika dikelola dengan baik, maka wisata alam di suatu kawasan hutan akan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar hutan dan mampu mengurangi berbagai bentuk deforestasi.

Rumusan Masalah

Bagaimana sumberdaya yang ada di Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya (TNBBBR) seperti Owa Kelawat dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pengelola atau kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan.

Tujuan

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi mengenai populasi, perilaku dan penyebaran Owa Kelawat di Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya (TNBBBR).
2. Menyediakan data acuan mengenai Owa Kelawat yang saat ini masih kurang.
3. Merekomendasikan jalur interpretasi pengamatan yang di dalamnya dapat dijumpai Owa Kelawat.

Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu:

1. Menjadi salah satu masukan bagi Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya (TNBBBR) dalam rencana pengelolaan khususnya pengelolaan habitat dan populasi Owa Kelawat sehingga dapat mendukung kelestarian keanekaragaman hayati di TNBBBR.
2. Owa Kelawat dapat dikembangkan menjadi paket wisata pengamatan yang dapat menghasilkan pemasukan bagi pengelola maupun masyarakat sekitar TNBBBR.

METODE PENGAMATAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan penelitian dilaksanakan di TNBBBR yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 6 sampai dengan 14 Agustus 2008 pada kilometer 37 (Bukit Brujan dan hulu Sungai Ella) dan 41 (Bukit Simat) yang terletak di wilayah Provinsi Kalimantan Barat.

Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Binokuler digunakan untuk membantu mengidentifikasi jenis mamalia yang letaknya jauh dari pengamat
2. Kompas Brunton untuk menentukan arah mata angin dan pembuatan jalur-jalur pengamatan.
3. Meteran untuk mengukur dan menentukan panjang transek
4. Tali rafia dan tambang sebagai batas areal pengamatan
5. Kamera untuk dokumentasi
7. Tally sheet untuk memudahkan pendataan hasil pengamatan
8. Buku Panduan Lapang Primata untuk membantu identifikasi jenis.

Jenis Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan yaitu habitat, jumlah individu jenis, penyebaran, waktu perjumpaan, aktivitas dan perilaku.

Metode Pengambilan Data

Pengamatan langsung

Metode yang dilakukan dalam pengambilan data di lapangan adalah Pengamatan Langsung yakni dengan menggunakan metode transek lajur (*Strip Transect*) dan metode tidak langsung dengan suara dan sisa makanan yang ditinggalkan. Panjang dan lebar jalur yang digunakan disesuaikan dengan kondisi topografi dan kerapatan tegakan pada lokasi pengamatan. Data yang dikumpulkan berdasarkan pada perjumpaan langsung dengan satwa mamalia yang berada pada lebar jalur pengamatan.

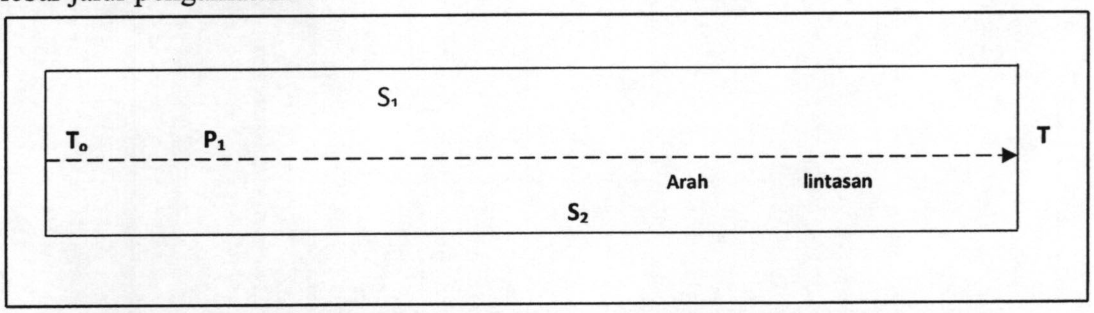

Gambar 1. Inventarisasi mamalia dengan metode jalur

Keterangan : To = titik awal jalur pengamatan, Ta = titik akhir jalur pengamatan, P = posisi pengamat, r = jarak antara pengamat dengan tempat terdeteksinya satwa liar, S = posisi satwa liar.

Pengamatan pada satu jalur terdiri dari dua kali pengulangan, yaitu pada periode pagi hari (pukul 05.30-08.00 WIB), sore hari (pukul 14.30-16.00 WIB).

Pengamatan dilakukan dengan berjalan pada kecepatan yang konstan yaitu kurang lebih 25 meter/menit.

Perilaku

Data aktivitas satwa didapatkan menggunakan teknik focal animal sampling, yakni pengamataan tentang pola aktivitas satwa yang didasarkan pada satuan waktu tertentu. Sasaran pencatatan adalah aktivitas setiap individu kelompok owa kelawat. Pengamatan perilaku dilakukan bersamaan dengan pengamatan tentang keanekaragaman satwa, yakni ketika satwa dijumpai dengan selang 5 menit. Aktivitas yang diamati lebih difokuskan ke aktivitas sosial yakni aktivitas yang menunjukkan interaksi antar anggota dalam satu kelompok, antar kelompok dan dengan satwa lain atau manusia.

Analisis vegetasi

Vegetasi memegang berbagai peranan penting dalam kehidupan primata di alam, utamanya sebagai sumber makanan. Selain itu, vegetasi juga digunakan sebagai tempat tinggal atau tempat beraktifitas (utamanya untuk satwa mamalia arboreal). Analisis vegetasi akan membantu untuk mengidentifikasi jenis-jenis vegetasi yang dibutuhkan oleh primata untuk melangsungkan kehidupannya dan dapat menggambarkan keadaan habitat lokasi penelitian.

Analisa Data

Analisis Kuantitatif

Kepadatan dan dugaan populasi bagi satwaliar dapat dihitung dengan rumus:

$$D = \frac{\sum Xi}{Lpc} \qquad \hat{P} = D \cdot A$$

dimana:

D = Kepadatan populasi (indiidu/ha); A = Luas wilayah studi (ha);

$\hat{P}$ = Populasi dugaan (individu); Lpc = Luas petak contoh (ha);

$\sum Xi$ = Jumlah individu jenis x (individu)

Analisis deskriptif

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk aktivitas dan perilaku Owa Kelawat pada saat pengamatan. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk menggambarkan karakteristik habitat di lokasi pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Habitat

Owa Kelawat dapat ditemukan terutama di Hutan primer yang didominasi oleh tegakan Dipterocarpaceae di kilometer 37 di kedua jalur. Jalur tersebut mempunyai tajuk yang sangat rapat. Owa Kelawat juga dapat dijumpai di hutan sekunder pada kilometer 41 di jalur 4. Vegetasi merupakan tegakan Dipterocarpaceae yang telah di tebang pilih sehingga kurang rapat dan cukup mudah melihat keberadaan Owa Kelawat tanpa menggunakan binokuler. Menurut warga sekitar, penebangan di dalam kawasan tersebut terjadi karena adanya kesalahan dalam tata batas kawasan oleh HPH di sekitar kawasan.

Jenis tumbuhan yang dominan yang menjadi tempat ditemukannya Owa Kelawat cukup beragam. Pada kawasan bukit Brujan jenis tanaman di dominasi oleh *Dipterocarpus crinitus, Shorea pinanga, Ochanostachys amentaceae, Syzygium lineatum, Shorea macroptera,* dan *Dryobalanobs lanceolata* dengan kondisi tegakan yang sangat rapat. Sedangkan di bukit Simat jenis vegetasinya didominasi oleh *Vatica micrantha, Hydnocarpus kunstleri, Palaquium calophyllum,*dan *Polyalthia beccarii.*

Populasi

Jumlah populasi yang dijumpai pada setiap lokasi berbeda-beda. Dalam tiap Plot pengamatan yang terdiri dari dua jalur terdapat lebih dari 20 ekor Owa Kelawat yang terdiri dari beberapa kelompok.

Tabel 1. Jumlah Populasi Owa kelawata di setiap jalur

No	Lokasi	No. Jalur	Jumlah Kelompok	Jumlah
1	Bukit Brujan	Jalur 1	1	5
2	Bukit Brujan	Jalur 2	5	16
3	Bukit Simat	Jalur 3	4	16
4	Bukit Simat	Jalur 4	3	9

Perilaku

Perjumpaan langsung dengan Owa Kelawat cukup sulit di lapangan terutama di hutan hujan primer. Tajuk hutan yang rapat cukup menyulitkan dalam pengamatan terutama dalam penghitungan jumlah populasi. Selain itu, Owa Kelawat yang hidup di hutan primer sangat takut akan kehadiran manusia. Umumnya Owa Kelawat hanya dapat terdeteksi melalui suara panggilannya yang khas mengalun di jam-jam pertama di pagi hari atau di waktu sore. Sedangkan di hutan sekunder, Owa Kelawat relatif lebih mudah dijumpai di lapangan. Vegetasi hutan sekunder yang tidak terlalu rapat dan perilaku yang lebih ramah dari Owa Kelawat memudahkan dalam pengamatan. Akan tetapi hal ini dapat mengakibatkan Owa Kelawat lebih mudah tertangkap.

Owa Kelawat secara alami memiliki gerakan yang sangat lincah dan sigap. Kedua tangannya dapat memegang benda secara sempurna dan tidak terjatuh. Selain itu, layaknya primata yang lain, Owa Kelawat mampu memperkirakan jarak dengan sangat tepat. Sehingga untuk jenis ini sangat jarang sekali ditemui akan terjatuh dari atas pohon ketika melompat dari satu pohon ke pohon yang lain. Ciri khas lain dari Owa Kelawat adalah jenis ini merupakan satwa monogami artinya hanya ada satu pasangan dalam seumur hidupnya. Sehingga banyak ditemukan dalam satu kelompok, Owa Kelawat umumnya terdiri dari 2 sampai 3 individu dengan komposisi, induk jantan, induk betina dan anak.

Pembahasan

Habitat

Salah satu habitat utama dari Owa Kelawat di Taman Nasional Bukit Baka-Bukit Raya (TNBBBR) yakni berupa tegakan Dipterocarpaceae yang merupakan area hutan hujan primer. Pada petak contoh pengamatan jenis pakan yang disukai oleh Owa Kelawat adalah buah sampak, buah kedondong, akar pisang, jambu monyet (*Syzygium sp.*), buah tampak, dan buah ara. Jenis buah di atas merupakan pakan utama Owa Kelawat di TNBBBR karena menurut (McConkey et al. 2002). Sedangkan pada kondisi kering Owa Kelawat dapat memakan daun rajak, daun pakis, repos, bindang, meranti merah, meranti putih, kapur (*Dryobalanobs lanceolata*), dan buah ara (*Ficus* sp.). Payne et al. (2000) juga melaporkan bahwa terkadang Owa Kelawat juga memakan serangga kecil.

Populasi

Hasil pengamatan pada jalur yang telah dipilih, yakni di KM 37 (Bukit Brujan) dan KM 41 (Bukit Simat) menunjukkan laju perjumpaan (*encounter rate*) yang cukup tinggi, yakni 10 -15 individu per km^2. Jumlah keluarga Owa Kelawat umumnya berjumlah 3-5 individu yang terdiri dari induk jantan, induk betina dan tiga anaknya.

Berdasarkan hasil analisis data, jumlah Owa Kelawat yang paling banyak ditemui adalah di bukit Simat (KM 41). Hal ini diketahui dengan laju perjumpaan (*encounter rate*) yang tinggi terhadap Owa Kelawat yakni 7 kelompok dengan jumlah 25 individu. Padahal jika dilihat dari karakteristik habitatnya, KM 41 (bukit Simat) ini sangat berbahaya bagi kehidupan Owa Kelawat dalam jangka panjang. Hal ini karena kondisi tegakan di bukit Simat yang cukup terbuka sehingga dapat menyebabkan adanya kompetisi intraspesifik dalam mendapatkan makanan dan juga adanya perubahan perilaku. Akan tetapi dengan terbukanya tegakan hutannya meskipun tidak terlalu besar akan lebih mempermudah dalam penemuan satwa.

Pada dasarnya di Bukit Brujan jumlah Owa Kelawat lebih banyak jika dibandingkan dengan yang ditemukan di bukit Simat. Berdasarkan penemuan jenis secara tidak langsung yakni melalui suara dan sisa pakan, maka diketahui bahwa di Bukit Brujan dapat ditemukan lebih dari 10 kelompok Owa Kelawat.

Perilaku

Owa Kelawat merupakan jenis primata diurnal yang aktif pada pagi hari dan akan beristirahat maksimal 2 jam sebelum petang (Payne *et al.,* 2000). Pada waktu inilah Owa Kelawat dapat ditemukan di TNBBBR. Hasil analisis data menunjukkan bahwa suara Owa Kelawat sangat bervariasi. Suara yang ditimbulkan oleh Owa Kelawat untuk menunjukkan wilayah kekuasaan/ teritorinya adalah dengan suara khas yang lama dan keras. Hal ini dikarenakan agar suara tersebut dapat didengar oleh kelompok yang lain dalam radius tertentu. Menurut Payne *et al.* (2000) setiap kelompok Owa Kelawat memiliki teritori seluas minimal 20 ha. Owa Kelawat yang lebih sering mengeluarkan suara (vocal) adalah pejantan. Hal ini karena selain untuk menunjukkan kekuasaannya. Kemampuan vokalisasi dari Owa Kelawat jantan juga menentukan persaingan dalam memperebutkan betina.

Rekomendasi Pengelolaan

Keunikan yang dimiliki oleh Owa Kelawat dapat menjadikannya sebagai salah satu satwa idola. Intensitas perjumpaan yang tinggi di TN Bukit Baka-Bukit Raya (TNBBBR) merupakan salah satu peluang untuk dikembangkannya menjadi objek wisata pengamatan atraksi satwa primata dengan objek utama Owa Kelawat. Selain itu di kawasan TNBBBR juga dapat dijumpai jenis primata lainnya seperti: Orang utan (*Pongo pygmaeus*), Owa ungko *(Hylobates agilis)*, Lutung merah *(Presbytis rubicunda)*, Monyet ekor panjang *(Macaca fascicularis)*, dan beruk *(Macaca nemestrina)*. Hal ini lah yang menjadikan TNBBBR sangat potensial digunakan sebagai objek wisata pengamatan primata. Menurut Alikodra (1986) pengunjung Taman Nasional akan merasa puas jika dalam kunjungannya berhasil menikmati atraksi alam terutama melihat satwaliar.

Pengunjung menginginkan waktu kunjungannya yang singkat untuk melihat, merasakan, dan mempelajari keistimewaan kawasan yang dikunjunginya sebagai pengalaman barunya (Muntasib, 1993). Kegiatan wisata kelampiau merupakan sebuah wacana yang cukup spektakuler namun belum menjadi sorotan publik. Kegiatan ini akan menjadi wisata minat khusus karena tantangannya. Wisata ini dapat dirancang hampir serupa dengan wisata *bird watching* pada umumnya akan tetapi kegiatan ini lebih menarik karena umumnya jenis mamalia dapat ditemukan di dalam kawasan dan jauh dari sumber kebisingan.

Strategi pengelolaan perlu dilakukan oleh pihak TNBBBR untuk menunjang wisata kelampiau tersebut. Tingginya tingkat degradasi kawasan hutan di Indonsesia merupakan salah satu aspek yang memicu pentingnya memperhatikan subsektor pariwisata alam secara nasional (Avenzora, 2004). Pariwisata berkelanjutan merupakan pengelolaan seluruh sumberdaya alam secara tepat sehingga kebutuhan ekonomi, sosial, dan estetika bagi wisatawan dan daerah penerima dapat terpenuhi disamping memelihara integritas budaya, proses ekologi yang esensial, keanekaragaman hayati dan system pendukung kehidupan (Alikodra, 2004). Dalam pemanfaatan sumberdaya alam harus disertai dengan perencanaan dan program pengelolaan yang baik dan terarah sehingga dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengunjung dapat dihindari atau diperkecil. Langkah awal yang harus dilakukan dalam wisata Owa Kelawat adalah dengan perbaikan habitat Owa Kelawat itu sendiri. Menurut Masud (1989) perbaikan habitat merupakan salah satu usaha terencana untuk membangun kombinasi optimal komponen-komponen habitat makanan, air, pelindung dan ruang hidup satwa. Alikodra (1986) menambahkan bahwa pengelolaan habitat dan populasi merupakan pengembangan yang paling efektif. Selain itu melalui pola pengelolaan kehidupan satwaliar dapat memudahkan pengunjung dalam menikmati kehidupan satwa di alam bebas.

Dalam mengadakan wisata Owa Kelawat, membutuhkan beberapa langkah pengembangan yang sesuai. Selain sangat takut terhadap manusia, kelampiau beraktifitas pada pohon dengan tajuk yang cukup tinggi memerlukan pertimbangan khusus. Dalam pelaksanaannya, menurut Alikodra (1986) perlu teknik pengamatan satwaliar di alam yang praktis yang dikembangkan sesuai dengan perilaku daerah pergerakannya.

Jenis-jenis primata, dapat dirangsang untuk datang ke areal pembinaan makanan (*feeding site*) (Alikodra, 1986). Owa Kelawat banyak memakan buah-buahan, dedaunan muda, ataupun serangga sehingga untuk merangsang kehadirannya dapat disediakan yang menghasilkan buah-buahan, serta jenis makanan kelampiau lainnya. Hutan primer ataupun sekunder sebagai habitat Owa Kelawat juga harus dijaga kelestariannya.

Dalam pengelolaan, tentunya tidak terlepas dari kondisi masyarakat sekitar. Kesepakatan dalam pengelolaan harus tercapai agar otoritas kawasan tetap terjaga. Pengelolaan suatu taman nasional dapat dilakukan dengan pendekatan *co-management*, yaitu pengelolaan kolaboratif antara pengelola dengan masyarakat. Maksud dari keikutsertaan masyarakat yaitu untuk pemenuhan kebutuhan pengunjung. Menurut hasil survey, pada umumnya kegiatan tersebut memberikan pendapatan total yang lebih besar dari usaha tambahan lain.

KESIMPULAN

Jumlah Owa Kelawat yang ditemukan sebanyak 13 kelompok yaitu di Bukit Berujan dan Bukit Simat. Perilaku Owa Kelawat yang paling diominan adalah bersuara. Hutan primer dan sekunder merupakan habitat kelampiau sehingga perlu dilakukan pengelolaan habitat untuk menjaga kelestariannya. Jalur yang dapat digunakan sebagai jalur interpretasi ekowisata yaitu sepanjang jalur bukit Simat di KM 41 atau di bukit Brujan di KM 37.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan eksplorasi dari Himpunan Mahasiswa Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata (HIMAKOVA) dengan nama Studi Konservasi Lingkungan (SURILI). Terima kasih kepada Dr. Ir. Arzyana Sunkar, MSc sebagai Pembina HIMAKOVA dan Dr. Ir. Abdul Haris Mustari, MSc sebagai pembimbing dalam penulisan ilmiah ini. Iwan Kurniawan dan teman-teman angkatan *Hylobates muelleri*, KPM 43.

DAFTAR PUSTAKA

Alikodra HS.1986. Kemungkinan Pengembangan Atraksi Satwaliar Bagi Pengunjung Taman Nasional. Media Konservasi 1(6):20-23

Alikodra HS. 2004. Wisata Berwawasan Lingkungan. Media Konservasi 10(2):93-97

Avenzora R. 2004. Politik dan Kebijakan Wisata Alam Suatu Kebutuhan yang Terabaikan. Buletin Konservasi Alam. 4(4):15-16

Masud B. 1989. Memperbaiki Habitat Satwaliar. Media Konservasi. II(3):39-47

McConkey KR, Aldy F, Ario A, Chivers DJ. 2002. Selection of Fruit by Gibbons (Hylobates muelleri × agilis) in the Rain Forests of Central Borneo. International Journal of Primatology, 23(1):123-145

Muntasib H. 1993. Komposisi Pengunjung dan Penilaian pengunjung terhadap Objek Wisata di taman Wisata Alam Pananjung Pangandaran. Media Konservasi IV(2): 83-88

Nijman V. 2005. Hanging in the Balance: An Assessment of trade in Orang-utans and Gibbons in Kalimantan, Indonesia: TRAFFIC Southeast Asia.

Payne J, C. M. Francis, K. Phillips dan S. N. Kartikasari. 2000. Panduan Lapangan Mamalia di Kalimantan, Sabah, Serawak, dan Brunei Darussalam. Jakarta : Prima Centra Indonesia.